
DUA ARTEFAK HIBAH MANGKUNEGARA IV: ASAL-USUL KOLEKSI RIJKSMUSEUM VOOR VOLKENKUNDE NOMOR RV-1403-2236 DAN RV-1403-2237

Andri Setyo Nugroho

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Email: nugroho.andrisetyo@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas asal usul cincin emas kuno berinsripsi aksara Kawi dan mata uang perak kuno koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde. Berdasarkan katalog museum, keduanya dihibahkan Mangkunegara IV pada 1859. Para ahli meyakini bahwa praktik akumulasi dan akuisisi oleh museum kolonial dilakukan melalui cara-cara yang tidak adil. Tujuan artikel ini adalah menyelidiki legalitas dan kewajaran proses hibah dua artefak tersebut dari Mangkunegara IV kepada Rijksmuseum. Artikel ini adalah *provenance research* (kajian asal usul suatu benda) dengan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibah cincin emas dan mata uang perak kuno oleh Mangkunegara IV dilakukan sebagai tanda persahabatan. Dengan demikian, akumulasi objek untuk koleksi museum kolonial tidak selalu dilakukan melalui cara-cara kekerasan sebagaimana yang dikatakan Sedyawati, ter Keurs, dan beberapa akademisi lainnya. Tindakan Mangkunegara IV menunjukkan bahwa koleksi museum kolonial juga bisa berasal dari proses hibah oleh bangsawan Bumiputra.

Kata Kunci: hibah; koleksi; Mangkunegara IV; museum; *provenance research*

ORIGINS OF RIJKSMUSEUM VOOR VOLKENKUNDE COLLECTION, RV-1403-2236 AND RV-1403-2237

Abstract

This article examines the provenance of an ancient gold ring inscribed with Kawi script and antique silver coinage from the Rijksmuseum voor Volkenkunde, both donated by Mangkunegara IV in 1859. While it is widely asserted that colonial museum acquisition was often achieved through unjust means, this study scrutinizes the legality and fairness of this specific donation process. Employing a historical research methodology for this provenance research, the findings reveal that Mangkunegara IV's donation was a gesture of friendship. This challenges the notion that the accumulation of objects for colonial collections was invariably coercive or violent, as argued by Sedyawati, ter Keurs, and others. Mangkunegara IV's action demonstrates that colonial museum collections could also originate from formal donations by indigenous aristocrats.

Keywords: collection; grant; Mangkunegara IV; museum; *provenance research*

I. PENDAHULUAN

Pada 1859 Direksi Rijksmuseum van Oudheden (Museum Purbakala Nasional) Leiden, Belanda, menerima hibah dua artefak purbakala Jawa dari Mangkunegara IV. Objek pertama berupa cincin emas kuno dengan pahatan beberapa aksara Kawi di bagian permukaan kepalanya, diregistrasi dalam inventaris nomor RV-1403-2236. Objek kedua adalah mata uang perak kuno, diregistrasi dengan nomor inventaris RV-1403-2237. Berdasarkan catatan yang ada, dua artefak itu berasal dari Desa Temanggung yang terletak di lereng timur Gunung Merapi (Juynboll, 1909).

Naskah masuk: 01-09-2025; Revisi akhir: 21-10-2025; Disetujui terbit: 06-11-2025

Pasca implementasi kebijakan segregasi dan klasifikasi yang lebih ketat oleh Komite Museum Belanda pada 1903, dua artefak hibah Mangkunegara IV kemudian dipindahkan ke Rijksmuseum voor Volkenkunde (Museum Etnologi Nasional) di Leiden. Komite menghendaki Rijksmuseum van Oudheden hanya menyimpan artefak nenek moyang bangsa-bangsa Eropa sehingga objek yang tidak termasuk kategori tersebut dipindahkan ke Rijksmuseum voor Volkenkunde (Sapardan, 2023). Meskipun demikian, nomor inventaris dua artefak itu tetap dipertahankan.

Jika diperhatikan lebih lanjut, Mangkunegara IV adalah satu-satunya penduduk bumiputra yang pernah menghibahkan artefak purbakala Jawa untuk Rijksmuseum van Oudheden (Juynboll, 1909; Leemans, 1885). Proses hibah ini menarik untuk ditinjau lebih lanjut. Para ahli memiliki hipotesis bahwa akumulasi dan akuisisi artefak oleh agen dan institusi kolonial sering kali dilakukan dalam konteks kekuasaan yang tidak setara (Sedyawati & ter Keurs, 2005, 2006; ter Keurs, 2007, 2009). Kajian Marchand (2019) bahkan membongkar praktik akumulasi artefak dengan cara-cara yang tidak adil seperti pembelian dengan harga murah, penyuapan, pencurian, perampokan, dan sebagainya. Proses akuisisi dengan cara yang paling halus sekalipun, seperti hadiah atau pemberian, menurut Stahn (2023) hanyalah terminologi yang digunakan orang-orang kolonial untuk menutupi tindak kekerasan dan cara yang tidak adil. Argumen-argumen ini secara tidak langsung diperkuat dengan hasil kajian terhadap akumulasi artefak di berbagai daerah di Indonesia, sebagaimana yang dilakukan (Budiarti, 2007; Ernawati, 2007; Stevens, 2007; Zulkarnain, 2006). Dalam penelitiannya, Tiffin (2008) menunjukkan bahwa akuisisi sepihak oleh orang-orang Eropa pada masa kolonial telah meninggalkan luka mendalam bagi pewaris artefak kultural. Diskursus ini memicu pertanyaan lanjutan mengenai proses hibah cincin emas dan mata uang perak oleh Mangkunegara IV kepada Rijksmuseum, apakah hal itu dilakukan dalam konteks relasi kuasa kolonial, atau justru keinginannya sendiri.

Artikel ini membahas asal-usul dua artefak purbakala berupa cincin emas berinskripsi aksara Kawi (RV-1403-2236) dan mata uang perak (RV-1403-2237) yang dihibahkan Mangkunegara IV kepada Rijksmuseum van Oudheden. Dua objek tersebut dipilih karena merupakan satu-satunya artefak purbakala di Rijksmuseum van Oudheden, kemudian Museum voor Volkenkunde, yang diakui berasal dari penduduk bumiputra. Artikel ini adalah *provenance research* dengan metode penelitian sejarah meliputi pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Secara tradisional *provenance research* berupaya untuk menyelidiki asal-usul, kepemilikan, dan lokasi suatu benda disimpan. Karena kepemilikan fisik dan legal atas suatu benda bisa saja berbeda, maka *provenance research* juga mengkaji apakah sebuah benda diakuisisi secara sah atau tidak (Tompkins, 2020). Flescher (2020) menekankan pentingnya keaslian objek dan dokumen asal-usul yang menyertainya [jika ada]. Kolektor bisa saja memalsukan benda atau bahkan dokumen asal-usul agar proses akuisisi menjadi sah dan legal. Berkaitan dengan hal tersebut, kritik sumber dalam artikel ini tidak hanya memverifikasi kredibilitas arsip sebagai sumber primer, melainkan juga keaslian objek yang dimaksud. Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini berasal dari

khazanah arsip Nationaal Archief (Arsip Nasional) Den Haag dan Rijksmuseum van Oudheden, Leiden.

Pada abad ke-18, *provenance* identik dengan penyelidikan tentang sejarah sebuah karya seni, meliputi identitas seniman dan riwayat kepemilikan (Huemer et al., 2019). Orientasinya mengalami perubahan pada 1990an, ketika akademisi dan otoritas negara-negara di Eropa dan Amerika menyadari pentingnya mengelola aset era Holocaust. Setelah Konferensi Washington pada 3 Desember 1998, banyak museum yang mulai menyelidiki asal-usul koleksi mereka. Akumulasi objek melalui perampasan, penjarahan, dan pencurian yang awalnya sengaja dibungkam dan ditutupi mulai tampak. Upaya ini bermuara pada tuntutan untuk mencari solusi yang adil dan wajar atas benda-benda koleksi museum (Tompkins, 2020).

Kajian *provenance* belum begitu populer di Indonesia, meskipun bidang ini menjadi bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam proses repatriasi artefak kultural dalam konteks dekolonisasi. Repatriasi artefak kultural asal Indonesia telah berlangsung sejak 1970an¹; dua peristiwa yang paling sering disoroti adalah pemulangan Kakawin Nāgarakṛtāgama pada 1970 dan arca Prajñāpāramitā (Dewi Dedes) tahun 1978 (Drieënhuizen, 2018). Akan tetapi, repatriasi pada periode tersebut didasarkan atas permintaan dan negosiasi bilateral antara Indonesia dengan Belanda, serta belum berorientasi pada kajian asal-usul suatu benda. Dalam hal ini, kurator museum memiliki peran penting dalam memverifikasi identitas suatu benda dan hak kepemilikannya. Apabila dua hal itu tidak diketahui, baru kemudian dilakukan penyelidikan berdasarkan arsip dan dokumen pendukung lainnya (Stutje, 2022).

Menyusul penutupan Museum Nusantara di Delf pada 2013, Kerajaan Belanda menawarkan pengembalian 12.000 artefak kultural asal Indonesia kepada Museum Nasional. Akan tetapi, Hilmar Farid yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Jederal Kebudayaan, merasa keberatan karena kurangnya transparansi, penelitian, dan keterlibatan pihak Indonesia dalam menyeleksi benda yang akan dipulangkan. Peristiwa itu menjadi babak baru dalam proses repatriasi yang lebih sistematis dan menandai tumbuhnya *provenance research* di Indonesia (Stutje, 2022). Sejak 2019 pemerintah Indonesia menyediakan sejumlah beasiswa untuk kajian asal-usul dan relevansi benda-benda koleksi museum bagi identitas nasional (Smith et al., 2022).

Pada 2021 pemerintah membentuk Tim Repatriasi untuk berkolaborasi dengan museum-museum di Belanda dalam kajian nilai penting objek-objek yang akan direpatriasi bagi sejarah dan identitas nasional Indonesia. Hasil kinerja tim tersebut tampak pada ribuan artefak warisan budaya yang berhasil direpatriasi sepanjang tahun 2023 dan 2024. Pada September 2025, sebuah tim repatriasi² juga berhasil memulangkan ratusan ribu artefak purbakala koleksi Eugène Dubois yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sejumlah kesuksesan dalam proses repatriasi ini menunjukkan bahwa *provenance research* sangat menentukan keberhasilan upaya pemulangan artefak warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat membuka pengetahuan baru mengenai *provenance research* warisan budaya Indonesia yang ada di luar negeri.

II. PEMBAHASAN

Cincin emas kuno yang dihibahkan Mangkunegara IV memiliki diameter lingkaran 2,5 cm dan dimensi kepalanya 2,5 x 2 cm. Bagian permukaan kepalanya terdapat enam aksara Kawi yang dipahat secara terbalik (*mirror*) dan dibaca oleh pihak museum sebagai “sambat” (Juynboll, 1909). Sementara itu, mata uang perak kuno memiliki diameter 1,4 cm. Pada 1859 artefak-artefak itu diserahkan Mangkunegara IV kepada Willem Hendrik de Vriese³ sebagai kenang-kenangan. Penyerahannya menandai peralihan kepemilikan dan mengawali perpindahan tangan ke banyak pihak sebelum akhirnya ditempatkan secara permanen di Rijksmuseum van Oudheden. Pembahasan artikel ini diawali kajian tentang makna historis dan kultural dari objek yang dihibahkan Mangkunegara IV, kemudian diikuti narasi historis bagaimana peralihan kepemilikan artefak tersebut hingga akhirnya menjadi koleksi Rijksmuseum van Oudheden.

A. Konteks Historis Artefak

Mangkunegara IV juga pernah meminta petunjuk Carel Frederik Winter Sr. mengenai bunyi dan arti dari aksara Kawi yang terpahat di permukaan kepala cincin tersebut. Menurut Winter, cincin itu terdiri dari beberapa aksara yang berbunyi “*jadha*” dan “*hyan*”. Kata “*jadha*” berarti “dilindungi”, sedangkan “*hyan*” berarti “dewa”; dua kata itu berarti “dilindungi dewa”. Akan tetapi, Winter tampaknya ragu dengan hasil bacaanya. Winter kemudian memberi alternatif bacaan yaitu “*ja*” yang berarti “turun”, sedangkan “*dhahyang*” artinya “dewa” sehingga maknanya “keturunan dewa” (Mangkunegara IV, 1859).

Winter adalah linguist Eropa yang mempelajari bahasa Jawa di Surakarta. Selain memegang jabatan resmi sebagai Juru Bahasa dan Wakil Notaris, Winter juga peneliti dan pengajar di Instituut der Javaansche Taal (Lembaga Bahasa Jawa) di Surakarta (Houben, 2017; Margana, 2004). Winter memiliki kedekatan dengan Raden Ngabehi Ranggawarsita, pujangga terbesar dan terakhir Kasunanan Surakarta, terutama dalam hal penerjemahan bahasa Kawi ke bahasa Jawa baru. Meskipun demikian, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Winter memiliki kemampuan membaca aksara Kawi. Pembelajaran sastra Kawi di Surakarta pada pertengahan abad ke-19 hanya difokuskan pada *penjarwaan* kakawin ke sastra Jawa baru yang bentuknya mirip dengan kakawin (Kurniawan & Kriswanto, 2022; McDonald, 1983). Sementara itu, kajian aksara Kawi oleh akademisi Belanda baru dimulai pasca ekspedisi militer ke Buleleng dan penugasan yang diberikan Direksi Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Perkumpulan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia) kepada R. Friederich untuk belajar sastra Kawi dengan para *pedanda* di Bali (Wibowo, 1992).

Frederik David Kan Bosch tidak menganggap cincin emas dari periode kerajaan Hindu-Buddha sebagai barang langka, namun objek ini memiliki signifikansi dalam perkembangan seni Jawa kuno (Bosch, 1927). Artefak arkeologis ini sering kali dijumpai di wilayah Jawa bagian tengah (Christie, 2015). Cincin dalam bahasa Kawi disebut dengan istilah *simsim*. Jan Wisseman Christie mengaitkan terminologi itu dengan hadiah (*pasĕk- pasĕk*) yang diberikan kepada orang-orang yang hadir dalam upacara penetapan tanah perdikan. Dalam hal ini, Christie (1996) merujuk

pada *simsim prāsāda mās* yang berarti cincin emas dengan pahatan kata-kata keberuntungan. Cincin dengan tipe ini berfungsi sebagai penanda identitas (*cihna*), stempel, dan segel. Pahatan aksara tersebut tidak selalu merujuk pada nama pemiliknya, melainkan juga bisa berupa doa, kata-kata keberuntungan, tanda, atau bahkan simbol kebesaran (Jákl, 2019).

Gambar 1 di bawah ini adalah foto cincin emas yang dihibahkan Mangkunegara IV dan pahatan aksara Kawi di permukaan kepalanya. Gambar 2 merupakan versi tidak terbalik dari pahatan aksara pada permukaan kepala cincin. Berdasarkan gambar 2, aksara Kawi di permukaan kepala cincin terbaca “*gambot*.” Hasil pembacaan ini sangat kontras dengan interpretasi sebelumnya⁴, baik oleh Winter maupun kurator Rijks Ethnographisch Museum. Deskripsi Christie dan Jákl di atas relevan dengan bentuk fisik cincin emas yang dihibahkan Mangkunegara IV. Istilah *gambot* tidak memiliki arti apapun dalam bahasa Kawi (lihat Zoetmulder & Robson, 2011). Dalam hal ini, terminologi tersebut bisa merupakan nama seseorang, doa, atau kata-kata keberuntungan yang memang tidak untuk diketahui maknanya. Aksara Kawi yang dipahat dengan cara terbalik memperkuat pendapat Jákl bahwa cincin dengan tipe ini digunakan untuk stempel atau segel.



Gambar 1. Cincin Emas Berinskripsi Aksara Kawi yang Dhibahkan Mangkunegara IV
Sumber: Foto Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Nomor Inventaris RV-1403-2236. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/704228>



Gambar 2. Versi Tidak Terbalik dari Aksara Jawa Kuno yang Terpahat di Permukaan Kepala Cincin

Sumber: Andri Setyo Nugroho, 2025

Objek kedua yang dihibahkan Mangkunegara IV adalah mata uang perak (gambar 3). Dalam bahasa Kawi, mata uang disebut dengan istilah *pirak*, merujuk pada perak sebagai bahan dasar uang atau bisa juga koin itu sendiri, meskipun ada juga yang terbuat dari emas. Berdasarkan bukti arkeologis, Christie (1996) berpendapat penggunaan koin dalam aktivitas ekonomi masyarakat Jawa kuno dimulai sejak abad ke-8 Masehi. Pada periode tersebut, mata uang yang diproduksi masyarakat Jawa kuno berbahan dasar emas dan perak. Tabel 1 dan 2 menyajikan perbandingan ukuran mata uang yang digunakan masyarakat Jawa kuno.



Gambar 3. Mata Uang Perak yang D hibahkan Mangkunegara IV
Sumber: Foto Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, Nomor Inventaris RV-1403-2236.
<https://hdl.handle.net/20.500.11840/704229>

Tabel 1. Perbandingan mata uang emas yang digunakan masyarakat Jawa kuno

Nama Satuan	Jumlah	Berat (Gram)
1 <i>kāti</i> (<i>kā</i>)	20 <i>sūwarṇa</i> (<i>su</i>)	772,02
1 <i>sūwarṇa</i> (<i>su</i>)	16 <i>māsa</i> (<i>mā</i>)	38,601
1 <i>māsa</i> (<i>mā</i>)	4 <i>kupaṇ</i> (<i>ku</i>)	2,414
1 <i>kupaṇ</i> (<i>ku</i>)		0,603

Sumber: Darmosoetopo, 2003; Wicks, 1992

Tabel 2. Perbandingan mata uang perak yang digunakan masyarakat Jawa kuno

Nama Satuan	Jumlah	Berat (Gram)
1 <i>kāti</i> (<i>kā</i>)	20 <i>dhāraṇa</i> (<i>dhā</i>)	617,610
1 <i>dhāraṇa</i> (<i>dhā</i>)	16 <i>māsa</i> (<i>mā</i>)	38,601
1 <i>māsa</i> (<i>mā</i>)	4 <i>kupaṇ</i> (<i>ku</i>)	2,412
1 <i>kupaṇ</i> (<i>ku</i>)		0,603

Sumber: Christie, 1995; Darmosoetopo, 2003

Sebagian besar artefak mata uang perak di Jawa ditemukan dalam satuan *māsa* dan *kupang*. Mata uang *māsa* dicirikan dengan pahatan aksara Nagari “ma” di satu sisi koin, sedangkan di sisi yang lain terdapat motif “bunga cendana”. Diameternya sekitar 1,1 sampai 1,2 cm, namun ada juga yang lebih besar atau lebih kecil, dengan berat rata-rata 2,4 sampai 2,5 gram (Christie, 1995).

Sama seperti mata uang *māsa*, salah satu sisi koin *kupang* juga memiliki motif “bunga cendana”. Terminologi *kupang* merupakan istilah lokal yang tidak dijumpai dalam tradisi India (Christie, 1995, 1996). Keberadaannya mengindikasikan adaptasi masyarakat Jawa kuno di tengah kuatnya pengaruh India dalam sektor ekonomi.

Berdasarkan deskripsi di atas, mata uang yang dihibahkan Mangkunegara IV merupakan satu *māsa* perak (*pirak*). Selain kemiripan bentuk fisik, diameter koin juga sama dengan ukuran mata uang *māsa* pada umumnya. Sayangnya pihak museum tidak memberi informasi yang lebih detail mengenai berat mata uang perak ini. Dalam prasasti-prasasti Jawa kuno, satu atau beberapa *māsa* mata uang perak dapat digunakan untuk membayar denda, pajak atau bahkan diberikan sebagai hadiah kepada para peserta yang hadir dalam upacara penetapan tanah perdikan.

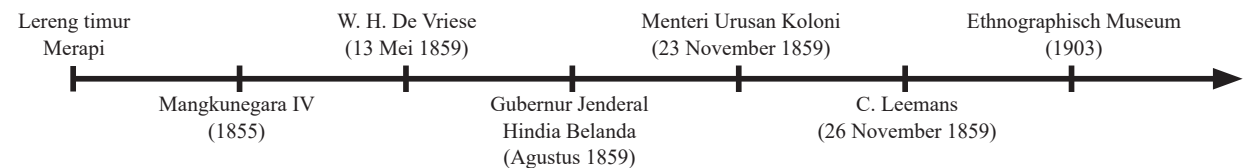
B. Dari Bumiputra ke Agen Kolonial: Alih Kepemilikan Artefak

Artefak yang diserahkan Mangkunegara IV kepada de Vriese ditemukan sekitar tahun 1855 di sebuah lahan pertanian yang sedang digarap untuk ditanami kopi. Lokasinya berada di Desa Temanggung di lereng timur Gunung Merapi (Mangkunegara IV, 1859). Wilayah itu diterima Mangkunegara II pada 1813 sebagai balas jasa atas bantuannya terhadap pemerintah kolonial Inggris dalam konflik melawan Sultan Hamengku Buwono II dan Susuhunan Paku Buwono IV (Pringgodigdo, 1939; Rouffaer, 1931). Meskipun demikian, desa yang dimaksud belum diketahui secara pasti dalam konteks masa kini. Wilayah kekuasaan Mangkunegaran yang paling dekat dengan Merapi adalah Colomadu, namun demikian tidak ditemukan toponimi desa atau Dusun Temanggung. Surat Mangkunegara IV juga tidak menceritakan penemu artefak. Berdasarkan kesaksian orang-orang Eropa yang menaruh perhatian pada benda-benda antik, dapat diketahui bahwa penduduk di sekitar Gunung Merapi sering menemukan artefak kuno. Ketika objek arkeologis diperoleh di lahan pertanian milik Kadipaten Mangkunegaran, maka pihak yang menemukannya segera menyerahkan kepada Mangkunegara yang sedang bertakhta (Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië, 1835; Guyot, 1839).

Pada 13 Mei 1859 de Vriese mengunjungi Kadipaten Mangkunegaran untuk pertemuan perpisahan dengan Mangkunegara IV. Meskipun sedang sakit, Mangkunegara IV sempat mengajak de Vriese melihat koleksi artefak emas miliknya yang ditemukan di berbagai daerah, terutama kawasan di sekitar Gunung Merapi. Mangkunegara IV kemudian mempersilakan de Vries memilih satu dari sekian banyak koleksi emasnya sebagai kenang-kenangan. Dengan alasan keuangan, de Vriese menolak tawaran itu secara halus dan meminta Mangkunegara IV sendiri yang memilih kenang-kenangan untuknya. De Vriese juga meminta izin akan menghadiahkan kenang-kenangan dari Mangkunegara IV kepada pemerintah Belanda untuk menambah koleksi Rijksmuseum van Oudheden. Mangkunegara IV menyetujuinya kemudian memilihkan sebuah cincin emas dengan pahatan aksara Kawi (*supe mas satungil· mawi tondhanipun ukir aksara tēmbun kawi*), serta dua mata uang perak kuno (*baran salaka alit kalih aji, kawastanan arta buda*) (de Vriese, 1859a; Mangkunegara IV, 1859). Penyerahan tiga artefak purbakala itu disertai dokumen hibah yang

ditulis sendiri oleh Mangkunegara IV dan ditujukan kepada de Vriese.

Surat de Vriese dan dokumen hibah dari Mangkunegara IV menunjukkan adanya pergeseran maksud dari yang sifatnya personal ke diplomatis. Berdasarkan surat de Vriese, dapat diketahui bahwa pemberian tiga artefak purbakala oleh Mangkunegara IV dimaksudkan sebagai kenang-kenangan untuknya. Akan tetapi, ketika de Vriese berencana menghibahkan tiga artefak itu kepada Rijksmuseum van Oudheden, Mangkunegara IV, melalui dokumen hibah, menyatakan tindakannya sebagai wujud ketertarikan terhadap intelektualitas yang sedang berkembang di Belanda. Mangkunegara IV memandang Belanda, khususnya kota Leiden, adalah pusat peradaban tinggi dan kebijaksanaan, terlebih dengan naungan Raja Willem III yang mulia (*inġan winġku deniġ Kanġen Raja inġan maha luhur*). Akumulasi dan kajian artefak purbakala Jawa di Rijksmuseum van Oudheden dianggap sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian sejarah dan adat istiadat peradaban kuno (Mangkunegara IV, 1859). Ketertarikan ini mungkin dipicu oleh perbincangan antara Mangkunegara IV, Residen Surakarta (Frederik Nicolaas Nieuwenhuijzen), dan de Vriese ketika mereka bermalam di sekitar Pegunungan Lawu. Pada kesempatan itu, de Vriese menceritakan kekagumannya terhadap situs-situs kuno di sekitar Candi Sukuh, sedangkan Mangkunegara IV menuturkan bahwa di tempat itu pernah ditemukan banyak koin kuno (de Vriese, 1859a). Setelah menerima hibah benda purbakala dari Mangkunegara IV, de Vriese memberitahukan kepada otoritas tertinggi kolonial di Kepulauan Indonesia dan Kerajaan Belanda, serta Direktur Rijksmuseum van Oudheden, Conradus Leemans.



Gambar 4. Garis Waktu Peralihan Artefak dari Mangkunegara IV sampai Direktur Rijksmuseum van Oudheden

Sumber: Andri Setyo Nugroho, 2025

Gambar 4 menunjukkan peralihan artefak dari Mangkunegara IV sampai Leemans. Dari Mangkunegara IV sampai Rijksmuseum, cincin emas dan kepingan perak mengalami beberapa kali perpindahan tangan. Surat pemberitahuan de Vriese kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengatakan bahwa Mangkunegara IV telah menghadiahkan tiga artefak kuno yaitu sebuah cincin emas berinsripsi dan dua keping perak (de Vriese, 1859b). Gubernur Jenderal Hindia Belanda tidak merinci benda-benda yang diserahkan de Vriese. Dalam suratnya kepada *Minister van Koloniën* (Menteri Urusan Koloni), Gubernur Jenderal Hindia Belanda hanya mengatakan “dengan ini saya merasa terhormat untuk menyerahkan benda-benda yang dimaksud, ...” (*Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*, 1859). Artefak-artefak itu, disertai surat pemberitahuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, diteruskan ke Belanda sekitar Agustus 1859 dan sampai ke tangan Menteri Urusan Koloni pada November di tahun yang sama. Akan tetapi, menteri hanya menerima cincin emas dan satu keping perak kuno; satu objek lagi diduga hilang ketika proses pengiriman

(Minister van Koloniën, 1859a). Pada 23 November 1859 Menteri Urusan Koloni menyerahkan dua artefak itu kepada Leemans dan diterima tanggal 26 di bulan yang sama.

Menanggapi kejadian hilangnya satu keping perak kuno, Leemans memohon agar Menteri Urusan Koloni berkenan meminta keterangan lebih lanjut dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda (Leemans, 1859a; Minister van Koloniën, 1859b). Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda, gubernur jenderal memastikan kembali bahwa seluruh objek telah dikemas dengan aman dan dilampirkan dalam surat yang menyertainya. Kemungkinan besar objek yang dimaksud telah hilang ketika proses pengiriman (Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië, 1860). Secara eksplisit gubernur jenderal meyakinkan agar menteri tidak terlalu khawatir karena tiga puluh objek serupa telah diserahkan Jacob Anne van der Chijs kepada Kabinet Numismatik dan Medali Universitas Leiden. Respon otoritas tertinggi kolonial dan Menteri Urusan Koloni mengisyaratkan objek yang hilang dianggap tidak begitu penting karena Universitas Leiden memiliki banyak koleksi serupa. Sejak diterima Leemans sampai awal abad ke-20 dua artefak yang dihibahkan Mangkunegara IV disimpan di Rijksmuseum van Oudheden. Karena kebijakan baru yang diterapkan Komite Museum Belanda, maka sejak 1903 artefak hibah Mangkunegara IV dipindahkan ke Rijks Ethnographisch Museum atau dikenal dengan Museum voor Volkenkunde (Juynboll, 1909; Sapardan, 2023).

C. Relasi Mangkunegara IV dengan Rijksmuseum van Oudheden Pasca Hibah

Setelah menerima cincin dan kepingan perak dari Mangkunegara IV, Leemans memohon agar otoritas Kerajaan Belanda berkenan menyampaikan terima kasih atas hibah yang sangat berharga. Gagasan itu awalnya diusulkan de Vriese kepada Leemans sebab koleksi-koleksi Mangkunegara IV sangat menarik dan penting untuk pengembangan Rijksmuseum van Oudheden (Leemans, 1859b). Dalam suratnya kepada Leemans, de Vriese (1859a) mengatakan:

“Demi kepentingan museum, tentu dengan seizin anda, dan apabila benda-benda tersebut memang memiliki nilai, ... maka sepatutnya dikirimkan ucapan terima kasih resmi kepadanya, disertai penyebutan pujian tertinggi dalam *staatscourant*, dan kepadanya dikirimkan pula satu eksemplar cetaknya. Ia masih memiliki banyak benda, dan cukup loyal untuk menyerahkan seluruh koleksinya asal diberi sedikit perlakuan yang menyenangkan. Saya pastikan hal ini disampaikan kepada beliau melalui Residen Nieuwenhuis, ...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa niat mengucapkan terima kasih adalah awal dari upaya untuk mengakuisisi artefak-artefak milik Mangkunegara IV. Hal ini dimaksudkan untuk memperbanyak koleksi purbakala Jawa di Rijksmuseum van Oudheden. Ketika gagasan itu diteruskan kepada otoritas Kerajaan Belanda, Menteri Urusan Koloni tidak keberatan dengan penyampaian ucapan terima kasih. Akan tetapi, menteri menilai pemerintah Hindia Belanda tidak perlu mencantumkan harapan agar Mangkunegara IV memberi sumbangan lagi di masa yang akan datang. Pernyataan ini berpotensi disalahartikan sebagai tekanan kepada penduduk bumiputra untuk menyerahkan artefak-artefak purbakala (Minister van Koloniën, 1859c).

Tidak diketahui bagaimana sikap otoritas tertinggi kolonial di Kepulauan Indonesia setelah menerima perintah dari Menteri Urusan Koloni. Meskipun demikian, Leemans benar-benar melakukan apa yang telah diusulkan de Vries. Pada Maret 1860 Leemans mengirim surat berisi ucapan terima kasih dan puji-pujian kepada Mangkunegara IV, disertai lampiran satu eksemplar surat kabar yang memuat laporan kondisi Rijksmuseum van Oudheden sepanjang tahun 1859. Dalam surat itu, Leemans juga memberitahukan peristiwa hilangnya satu keping perak kuno yang pernah dihibahkan Mangkunegara IV, sambil berharap agar penguasa bumiputra tersebut berkenan mendukung kegiatan Rijksmuseum van Oudheden dengan cara kembali menyumbangkan artefak purbakala Jawa (Leemans, 1860).

Mangkunegara IV tampaknya tidak berkenan dengan apa yang disampaikan Leemans, terutama akibat hilangnya salah satu artefak yang dihibahkan olehnya. Setelah menanggapi berbagai pujian dari Leemans, Mangkunegara IV tidak yakin apakah di masa yang akan datang bisa menghibahkan artefak purbakala Jawa untuk Rijksmuseum van Oudheden atau tidak. Mangkunegara IV beralasan objek arkeologis semacam itu sangat langka sehingga tidak mudah ditemukan (Mangkunegara IV, 1860). Apabila diperhatikan lebih lanjut, pernyataan ini kontras dengan kenyataan bahwa Mangkunegara IV adalah seorang kolektor. Lebih dari itu, Kadipaten Mangkunegaran menyimpan banyak artefak purbakala Jawa yang mulai dihimpun sejak Mangkunegara II. Konsepsi Mangkunegara IV terhadap objek-objek arkeologis sama seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menganggap artefak purbakala Jawa itu sebagai pusaka peninggalan leluhur yang sangat berharga dan dihormati (Gomperts et al., 2012; Guyot, 1839; Tiffin, 2008).

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses hibah dari Mangkunegara IV kepada Rijksmuseum van Oudheden menjadi salah satu contoh bahwa akuisisi artefak purbakala oleh museum kolonial tidak selalu terjadi dalam konteks ketimpangan relasi kuasa. Dalam hal ini, hibah dari elit bumiputra kepada museum kolonial didasarkan atas kesadaran penuh dari Mangkunegara IV. Akan tetapi, kekosongan narasi yang menjelaskan bagaimana Mangkunegara IV memperoleh cincin emas dan dua keping mata uang perak masih menyisakan tanda tanya yang tidak mudah untuk dijawab. Mangkunegara IV secara tidak langsung telah mengesampingkan peran penemu objek sebab merasa bahwa tiga artefak itu ditemukan di lahan miliknya sehingga secara otomatis menjadi haknya.

Ada pergeseran motif yang mendasari tindakan Mangkunegara IV dalam menghibahkan artefak purbakala koleksinya. Pada awalnya Mangkunegara IV bermaksud memberikan cincin emas berinsripsi aksara Kawi dan dua mata uang perak sebagai kenang-kenangan untuk de Vriese. Dalam dokumen hibah yang ditulis kemudian, Mangkunegara IV menyatakan tindakannya sebagai bentuk dukungan terhadap intelektualitas yang berkembang di Belanda, terutama yang berkaitan dengan kajian sejarah dan adat istiadat masyarakat Jawa kuno. Dokumen hibah itu dapat menjadi

bukti bahwa akuisisi artefak purbakala dari Mangkunegara IV ke Rijksmuseum van Oudheden dilakukan dengan proses yang legal.

B. Saran

Artikel ini dapat dikategorikan sebagai upaya untuk mendekolonisasi koleksi museum. Banyak koleksi museum, baik di luar maupun di dalam negeri, yang ‘memerlukan bantuan’ akademisi atau pemerhati sejarah untuk menelusuri asal-usulnya. Praktik kolonialisme di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan manusia, namun juga apropriasi budaya. Artefak kultural dipindahkan dari konteks aslinya tanpa pendataan lebih lanjut sehingga asal, cara perolehan, dan status legalnya tidak diketahui secara pasti. Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya para akademisi dan pemerhati sejarah mulai mengerucutkan perhatian pada asal-usul koleksi museum. Pemerintah, pengelola, dan kurator museum diharapkan agar dapat menginventarisasi benda-benda koleksi museum secara terpadu dan menyediakan kemudahan akses bagi masyarakat. Dengan demikian, penelusuran asal-usul koleksi bukan hanya menjadi tugas ‘akademik’, tetapi sebuah langkah penting untuk memulihkan kembali konteks, makna, dan keadilan historis yang menyertai setiap benda budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amêngkunagara III, K. G. P. A. A. (1986). *Sêrat cênthini (suluk tembang raras): Vol. III* (Kamajaya, Ed.). Yayasan Centhini.
- Bosch, F. D. K. (1927). Gouden vingerringen uit het Hindoe-Javaansche tijdperk. *Djawa: Tijdschrift van Het Java-Instituut*, 7, 305–320.
- Budiarti, H. (2007). Taking and returning objects in a colonial context: Tracing the collection acquired during the Bone-Gowa military expeditions. In P. ter Keurs (Ed.), *Colonial collections revisited* (pp. 123–144). CNWS Publications.
- Christie, J. W. (1995). *A preliminary survey of early Javanese coinage held in Javanese collections*. Museum Nasional Indonesia.
- Christie, J. W. (1996). Money and its uses in the Javanese states of the ninth to fifteenth centuries a.d. *Journal of the economic and social history of the orient*, 39(3), 243–286. <https://doi.org/10.1163/1568520962601252>
- Christie, J. W. (2015). Gold and early Javanese inscription. In R. Barnes, E. N. Stein, & B. Diebold (Eds.), *Gold in early Southeast Asia* (pp. 75–88). Yale University Council on Southeast Asia Studies.
- Darmosoetopo, R. (2003). *Sima dan bangunan keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Prana Pena.
- De Commissie Koloniale Collecties. (2025, September 5). *Commissie koloniale collecties advies: De Eugène Dubois-collectie, bestaande uit specimina in Rijksbezit*. <https://commissie.kolonialecollecties.nl/documenten/2025/09/26/indonesie>

- de Vriese, W. H. (1859a, May 14). *Surat kepada Conradus Leemans No. 82*. Rijksmuseum van Oudheden (NL-LdnRMO), Arsip Korespondensi, Inv. Nr. 17.01.02/14.
- de Vriese, W. H. (1859b, August 3). *Surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 350*. Nationaal Archief (NL-HaNA), Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 889.
- Drieënhuizen, C. (2018). Mirrors of time and agents of action: Indonesia's claimed cultural objects and decolonisation, 1947-1978. *BGMN: Low countries historical review*, 133(2), 79–90. <https://doi.org/10.18352/bmgn-lchr.10552>
- Ernawati, W. (2007). The Lombok treasure. In P. ter Keurs (Ed.), *Colonial collections revisited* (pp. 186–202). CNWS Publications.
- Flescher, S. (2020). The challenges of provenance research. In A. Tompkins (Ed.), *Provenance research today: Principles, practice, problems* (pp. 39–52). Lund Humphries bekerja sama dengan International Foundation for Art Research.
- Gomperts, A., Haag, A., & Carey, P. (2012). Mapping Majapahit: Wardenaar's archaeological survey at Trowulan in 1815. *Indonesia*, 93, 177–196.
- Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië. (1835, January 29). *Surat kepada minister van koloniën No. 46*. NL-LdnRMO, Inv. Nr. 17.01.02/08.
- Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië. (1859, August 19). *Surat kepada minister van staat, minister van koloniën No. 699/6*. NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 889.
- Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië. (1860, February 4). *Surat kepada minister van staat, minister van koloniën No. 32*. NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 932.
- Guyot, P. C. G. (1839, November 10). *Surat kepada Conradus Leemans*. NL-LdnRMO, Inv. Nr. 17.01.02/08.
- Houben, V. J. H. (2017). *Keraton dan kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Matabangsa.
- Huemer, C., Belvedere, Ö. G., & Vienna. (2019). The provenance of provenances. In J. C. Milosch & N. Pearce (Eds.), *Collecting and provenance: A Multidisciplinary approach* (pp. 3–16). Rowman & Littlefield.
- Jákl, J. (2019). Śrī-type Rings and Lampblack as a Medium of Seal Impression: A Note on sealing practices in pre-Islamic Java. *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, 105, 61–72. <https://doi.org/10.3406/befeo.2019.6296>
- Juynboll, H. H. (1909). *Catalogus van 's rijks ethnographisch museum deel v Javaansche oudheden*. E. J. Brill.
- Kurniawan, A., & Kriswanto, A. (2022). *Arjunasasrabahu sekar ageng: Alih aksara dan terjemahan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Leemans, C. (1859a, November 26). *Surat kepada minister van staat, minister van koloniën No. 166*. NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 893.
- Leemans, C. (1859b, November 28). *Surat kepada minister van binnenlandsche zaken No. 167*. NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 897.
- Leemans, C. (1860, March 12). *Surat kepada Pangeran Adipati Ario Mangkoe Negoro IV No. 34*. NL-LdnRMO, Inv. Nr. 17.01.01/16.
- Leemans, C. (1885). *Beschrijving van de Indische oudheden van het rijks-museum van oudheden*

te Leiden. E. J. Brill.

Mangkunegara IV, P. A. A. (1859, May 13). *Surat kepada Willem Hendrik de Vriese*. NL-LdnRMO, Inv. Nr. 17.01.02/14.

Mangkunegara IV, P. A. A. (1860, May 24). *Surat kepada Conradus Leemans*. NL-LdnRMO, Inv. Nr. 17.01.02/14.

Marchand, S. (2019). The dialectics of the antiquities rush. In A. Fenet & N. Lubtchansky (Eds.), *Pour une histoire de l'archéologie XVIIe Siècle-1945* (pp. 191–206). Ausonius Éditions.

Margana, S. (2004). *Pujangga Jawa dan bayang-bayang kolonial*. Pustaka Pelajar.

McDonald, B. (1983). *Kawi and kawi miring: Old Javanese literature in eighteenth century Java Vol. I & II* [PhD Thesis]. Australian National University.

Minister van Koloniën. (1859a, November 23). *Missive van het minister van staat, minister van koloniën num. 20*. NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 889.

Minister van Koloniën. (1859b, December 5). *Missive van het minister van staat, minister van koloniën num. 9/1510*. NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 893.

Minister van Koloniën. (1859c, December 17). *Missive van het minister van staat, minister van koloniën num. 15/1564*. NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, Inv. Nr. 897.

Pringgodigdo, A. K. (1939). *Geschiedenis der ondernemingen van het Mangkoenagorische Rijk*. G. Kolff & Co.

Raffles, T. S. (1817). *The history of Java: Vol. II*. Black, Parbury, and Allen Booksellers.

Rouffaer, G. P. (1931). *Vorstenlanden: Overgedruk uit de encyclopaedie van Nederlandsch Indie, d. IV*. Martinus Nijhoff.

Sapardan, W. (2023). Pemulangan benda cagar budaya dan identitas nasional pada era pascakolonial di Indonesia. *Pratu: Journal of Buddhist and Hindu art*, 2(2), 1–15.

Sedyawati, E., & ter Keurs, P. (2005). Riwayat pengumpulan artefak dan penelitian koleksi. In E. S. Hardiati & P. ter Keurs (Eds.), *Katalog pameran warisan budaya bersama* (pp. 1–13). Museum Nasional.

Sedyawati, E., & ter Keurs, P. (2006). Scholarship, curiosity and politics: collecting in a colonial context. In E. S. Hardiati & P. ter Keurs (Eds.), *Indonesia: The discovery of the past* (pp. 20–34). KIT Publishers.

Smith, E., Ristiawan, R., & Sudarmadi, T. (2022). Protection and repatriation of cultural heritage-country report: Indonesia. *santander art and culture law review*, 2/2022(8), 383–406. <https://doi.org/10.4467/2450050XSNR.22.025.17038>

Stahn, C. (2023). *Confronting colonial objects: Histories, legalities, and access to culture*. Oxford University Press.

Stevens, H. (2007). G. C. E. van Daalen, military officer and ethnological field agent: The Ethnological exploration of Gayo and alas, 1900-1905. In P. ter Keurs (Ed.), *Colonial collections revisited* (pp. 115–122). CNWS Publications.

Stutje, K. (2022). The History of the Indonesian Dutch restitution debate. *Working Paper*.

- ter Keurs, P. (2007). Theory and practice of colonial collecting. In P. ter Keurs (Ed.), *Colonial Collections Revisited* (pp. 1–15). CNWS Publications.
- ter Keurs, P. (2009). Collecting in the colony: Hybridity, power and prestige in the Netherlands East Indies. *Indonesia and the Malay World*, 37(108), 147–161.
- Tiffin, S. (2008). Raffles and the barometer of civilization: Images and descriptions of ruined candis in the history of Java. *Journal of the royal Asiatic society*, 18(03), 341–360.
- Tompkins, A. (2020). The History and purposes of provenance research. In A. Tompkins (Ed.), *Provenance research today: Principles, practice, problems* (pp. 16–24). Lund Humphries bekerjasama dengan International Foundation for Art Research.
- van der Aa, A. A. (1876). *Biographisch woordenboek der Nederlanden negentiende Deel*. J. J. van Brederode.
- Wibowo, A. S. (1992). Riwayat penyelidikan prasasti di Indonesia. In *50 tahun lembaga purbakala dan peninggalan nasional, 1913-1963* (pp. 63–105). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wicks, R. S. (1992). *Money, markets, and trade in early Southeast Asia: The development of indigenous monetary systems to AD 1400*. Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2011). *Kamus Jawa kuno-Indonesia* (Darusuprpta & S. Suprayitna, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Zulkarnain, I. (2006). Kalimantan and the expeditions of nieuwenhuis and van walchren. In E. S. Hardiati & P. ter Keurs (Eds.), *Indonesia: The Discovery of the Past* (pp. 90–100). KIT Publishers.

SUMBER GAMBAR

Andri Setyo Nugroho (2025)

Koleksi National Museum van Wereldculturen, Nomor Inventaris RV, 1403-2236. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/704228>

Koleksi National Museum van Wereldculturen, Nomor Inventaris RV, 1403-2236. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/704229>

¹ Selama periode ini, objek yang dipulangkan oleh Belanda ke Indonesia adalah fosil gajah kerdil dan kura-kura darat dari Timor dan Flores (1975), lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh (1977), harta karun Lombok yang dijarah ketika ekspedisi militer di Puri Cakranegara (1977), serta pelana dan tali kekang kuda dan payung kebesaran Pangeran Diponegoro (Stutje, 2022).

² Tim Repatriasi Objek Pemajuan Kebudayaan dan Pengembalian Cagar Budaya yang Berada di Luar Wilayah Republik Indonesia ke Dalam Wilayah Republik Indonesia. Tim ini tampaknya baru dibentuk pada 2025 dan menggantikan Tim Repatriasi Koleksi Asal Indonesia di Belanda yang dibentuk sejak 2021. Tim baru ini beranggotakan Fadli Zon (Penasehat), Endah T. D. Retnoastuti (Penanggung Jawab), Ismunandar (Ketua), Masyitoh Annisa Ramadhani Alkatiri, Anindita Kusuma Listya, Basuki Teguh Yuwono, Agus Aris Munandar, Oman Faturrahman, Bambang Sunarto, Suryadi, Ninie Susanti, Putu Supadma Rudana, Raden Usman Effendi (Koordinator), Anton Wibisono,

Andhini Widyasari, Khanifudin Malik, Fatwa Yulianto (Sekretaris). (Mengenai *provenance research* koleksi Dubois, lihat De Commissie Koloniale Collecties, 2025)

³ De Vriese merupakan botanikus dan dokter berkebangsaan Belanda yang ditugaskan ke Kepulauan Indonesia dan tiba di Batavia pada awal Januari 1858 (van der Aa, 1876). Keberadaannya di *Vorstenlanden* berkaitan dengan penyelidikan tanaman-tanaman industri dan herbal.

⁴ Penulis juga mempertimbangkan kemungkinan terjadinya perbedaan antara cincin yang dibaca Winter dengan objek yang dihibahkan Mangkunegara IV kepada Rijksmuseum van Oudheden. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan, tampaknya lebih tepat untuk menyimpulkan bahwa perbedaan hasil pembacaan ini disebabkan karena Winter tidak memiliki kemampuan membaca aksara Kawi. Dalam korespondensinya dengan Ranggawarsita, ada kebiasaan untuk menginterpretasikan suatu hal yang tidak diketahui berdasarkan intuisi pribadi. Korespondensi Winter dengan Ranggawarsita dan pejabat bumiputra lainnya dapat dilihat di sastra.org/koleksi.

⁵ Koleksi tersebut kemungkinan besar tidak dikumpulkan Mangkunegara IV sendiri, melainkan juga meliputi objek-objek yang diwariskan para pendahulunya. Setiap kali ditemukan artefak purbakala dari dalam tanah lahan pertanian kadipaten, maka petani penggarap akan segera menyerahkan kepada Mangkunegara.

⁶ Istilah buda dalam surat Mangkunegara IV merujuk pada periode kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha yang berlangsung antara abad ke-8 sampai abad ke-15 Masehi (Amêngkunagara III, 1986; Raffles, 1817).

